BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri atas beragam suku bangsa, adat istiadat, ras, agama, maupun bahasa.Setiap suku bangsa Indonesia mempunyai budaya masing-masing yang diwariskan oleh nenek moyang meraka.

Bentuk dari kebudayaan daerah sangat banyak sekali salah satunya upacara tradisional atau ritual. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang memiliki symbol-symbol, nilai dan makna.Upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna simbolik yang terkandung, sehingga masyarakat memahami eksistensi upacara tradisional tersebut.

Menurut Suhardi (2009:14) ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau kelompok, wujudnya bisa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya. Segala komponen dalam sebuah ritual tidaklah ditentukan secara sembarang karena segala sesuatu yang menyangkut mengenai proses ritual telah diatur sebelumnya. Ritual

yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis yang berkaitan dengan makhluk halus yang bersifat mengganggu, mendatangkan penyakit dan memberi kesialan. Oleh karena itu untuk mengusir atau menolak bala, biasanya masyarakat adat melakukan sebuah ritual. Menurut Koentjaranigrat (1980:51) Suatu unsur ritual dapat dikaji dalam beberapa perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, memainkan seni drama, berpuasa, *intokikasi*, bertapa dan bersemedi.

Upacara tradisional atau ritual biasanya memiliki tujuan tertentu dalam pelaksaanannya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut.Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam setiap budaya daerah.Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan upacara tradisional atau ritual. Menurut Zulkarnain (2012: 1) suatu kebudayaan terkadang memiliki suatu corak khas karena berbagai sebab yaitu antara lain adanya suatu unsur kecil (dalam bentuk unsur kebudayaan fisik) yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranta-pranata dengan suatu pola khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya komplek unsur-unsur yang lebih

besar, sehingga tampak berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur khas atau tema yang khusus yang mengandung nilai-nilai filosofi dari budaya tersebut, sekaligus merupakan corak khusus yang membedakan budaya yang satu dengan budaya lainnya. Selain unsur khas, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu unsur kebudayaan yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan. Corak dan tema yang dimiliki oleh budaya tradisional di setiap daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa melalui budaya tradisional dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna dan simbolik yang kerkandung didalamnya.

Desa Jerowaru adalah salah satu daerah di Lombok Timur yang masih mempertahankan kebudayaan mereka sampai saat ini salah satunya adalah *Bebubus* (Sasak) atau Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkung*. *Bebubus* (Sasak) *mangkung* berasal dari kata bubus *(Sasak)* yaitu sejenis ramuan obat yang terbuat dari beras dan dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sedangkang mangkung adalah nama tempat bubus tersubut dibuat. Ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* sudah ada sejak jaman dulu dan sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Ritual bebubus (Sasak) mangkung dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at.

Ritual bebubus (Sasak) mangkung dipimpin oleh seorang belian. Belian tersebut harus merupakan keturunan dari belian yang terdahulu yang merupakan belian bebubus (Sasak) mangkung sebelumnya. Ritual ini dapat menjadi perantara menyembuhkan segala macam penyakit. Dalam ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* orang-orang yang sakit diobati dengan diberi minum air bubus (Sasak) dan bubus (Sasak) tersebut diusapkan kebadan orang yang sakit. Dalam ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* orang yang datang berobat harus membawa sesaji (*andang-andang*). Andang-andang harus di isi dengan beras, tebu yang masih daunnya, kelapa muda, pisang saba , 9 buah jajan bantal, 1 buah ketupat , sirih, buah pinang, *sekuh,apuh,* benang dan bunga rampai.

Ritual bebubus (Sasak) mangkung tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jerowaru saja, ada juga masyarakat yang berasal dari kecamatan-kecamatan lain yang datang untuk melakukan ritual bebubus mangkung ini. Karena sudah banyak yang datang untuk berobat dan akhirnya sembuh setelah melakukan ritrual bebubus (Sasak) mangkung, sehingga banyak masyarakat yang percaya. Ritual Bebubus mangkung ini memiliki keunikan dalam pelaksanaanya serta memiliki nilai-nialai yang melekat di dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental di dalam ritual ini tetapi juga memiliki nilai-nilai yang ditunjukan dalam setiap proses ritual bebubus (Sasak) mangkung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik meneliti tradisi unik yang berasal dari Jerowaru tersebut dengan judul "**Ritual (Sasak) *Bebubus Mangkung* Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Studi Diskriptif Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas maka, diperlukan rumusan masalah sebagai panduan peneliti dalam melakukan langkah–langkah selanjutnya. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung?
2. Nilai-nilai apakah yang tekandung dalam Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan komponen penting didalam melaksakaan kegiatan ilmiah. Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Ritual Bebubus* (Sasak) *Mangkung.*
2. Untuk mengetahui nilai yang tekandung dalam Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkung.*

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat.

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung.
2. Sebagai referensi bagi peneliti akan datang yang berkaitan dengan pengembangan Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung.
3. Untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah Lombok Timur khususnya Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Ritual

1. Pengertian Ritual

O'dea Thomas (Zulkarnain, 2012: 14) Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapakan dengan tepat oleh media lain. Ritual mengungkapkan perasaan dalam arti logis daripada psikologis, sehingga ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang akan menjadi kuat. Ritualjuga menunjukan sistem formalisasi perilaku ketika berhadapan dengan objek suci lain.

Menurut Suhardi(2009:14). Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*SancitifytheCostum*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau kelompok, wujudnya bisa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" sebagainya. Ritual dilaksanakan berdasarkan agama dan berdasarkan tradisi berasal dari suatu komunitas masyarakat atau masyarakat adat tertentu. Segala komponen dalam sebuah ritual tidaklah ditentukan secara sembarang karena segala sesuatu yang menyangkut mengenai proses ritual telah diatur sebelumnya. Ritual yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis yang berkaitan dengan makhluk astral atau makhul halus yang

bersifat mengganggu, mendatangkan penyakit dan memberi kesialan. Oleh karena itu untuk mengusir atau menolak bala, biasanya masyarakat adat melakukan sebuah ritual.

Sementara itu Koentjaraningrat, (1981: 211) mengemukakan bahwa ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*action*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ritual adalah teknik kebiasan yang dibuat menjadi suci yang menghubungkan manusia dengan yang keramat dilaksanakan terutama untuk simbolik. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilakukan secara sembarang.

2. Tipe Ritual

Para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa ritual dan upacara yang berbeda-beda diantaranya upacara peralihan (*rites of passage*) yang mengenai tahap-tahap dalam hidup manusia dan upacara intensifikasi (*rite on intensificasin*) yang diadakan pada waktu kelompok mengalami krisis dan

penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu (William, 1993 dalam Suhardi, 2009:14). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Upacara Peralihan

   Menurut William yang dikutip oleh Prasetya (Murni, 2009: 22-23) Upacara peralihan merupakan upacara yang mengenai tahapan-tahapan dalam hidup manusia, dan upacara intensifiksi yang diadakan waktu kehidupan kelompok mengalami krisis, dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu. Selain itu Dalam salah satu karya klasik antropologi, Arnold W Gennap menganalisis upacara peralihan, yang membawa manusia melintasi krisis yang dibawa dalam kelahiran, perkawinan, menjadi ayah/ibu, naik ke kelas yang lebih tinggi spesialisasi pekerjaan dan kematian.

b. Upacara Intensifikasi

   Upacara ini merupakan upacara yang menyertai keadaan krisis dalam kehidupan kelompok dan bukan dalam kehidupan individu, seperti jatuhnya hujan yang jarang sekali hingga membahayakan tanaman di ladang. Pengaruh upacara ini yaitu mempersatukan masyarakat dalam suatu usaha bersama sedemikian rupa, sehingga melahirkan kekuatan dan optimistis tertentu. Upacara ini menunjukkan rasa tunduk kepada pencipta alam semesta.

Sementara itu Menurut Turner yang dikutip oleh Prasetya (Murni 2009: 23) ada dua klasifikasi ritual pertama ; ritual krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika pada waktu mengalami masa peralihan. Pada masa ini, masnusia akan masuk dalam ruang lingkup krisis karena terjadi perubahan tahap hidup. Ritual krisis hidup juga di sebut sebagai inisiasi.Kedua, ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan ruh agar tidak mengganggu hidup manusia.

3. Komponen Ritual

Ritual akan berjalan apabila setiap komponen dalam ritual tersebut telah terpenuh. Koentjaranigrat membagi sistem ritual ke dalam empat komponen yaitu: tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (dalam Suhardi, 2009:15). Tempat upacara keramat adalah tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangin oleh orang-orang yang tidak berkepentingan, dalam tempat keramata memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Tempat upacara biasanya ada di kalangan rumah tangga atau pusat desa.

Saat upacara adalah hari-hari tertentu yang telah ditentukan untuk melaksanakan tidak semua hari bisa

melaksanakan upacara.Benda-benda dan alat upacara adalah benda dan alat yang dikhusukan untuk melaksanakan upacara.

4. Unsur-unsur Ritual

Suatu unsur ritual sering kali dapat dikaji dalam beberapa perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, (e) menari dan bernyanyi, (f) memainkan seni drama, (g) berpuasa, (h) *intokikasi*, (i) bertapa dan bersemedi (Koentjaranigrat, 1980 :51).

Bersaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai kegiatan menyajikan makanan, benda-benda atau lain sebagainya, kepada Tuhan, ruh-ruh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi dalam praktiknya jauh lebih konfleks dari pada itu. Pada banyak upacara bersaji, orang memberikan makanan yang dianggap lezat, seolah-olah Tuhan atau ruh-ruh mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia. Penerimaan sajian oleh para leluhur dianggap sebagai perlambangan. Biasanya di letakkan ditempat keramat atau tempat-tempat tertentu, dan dengan demikian "sarinya" akan sampai kepada tujuannya.

Berkorban merupakan suatu perbuatan yang mengorbankan atau membunuh binatang, dalam suatu bentuk bagian dari upacara. Biasanya hewan yang dikorbankan

merupakan sesembahan kepada Tuhan, Dewa-dewa, ruh-ruh para leluhur.

Berdoa pada mulanya adalah ritual menyampaikan keinginannya kepada Tuhan, Dewa-dewa, dan juga ucapan hormat serta puji-pujian kepada leluhur. Biasanya berdoa diiringi dengan gerakan-gerakan dan sikap tubuh yang merupakan gerakan-gerakan pelambangan rasa hormat dan merendahkan diri terhadap Tuhan, Dewata, ataupun para leluhur. Doa memiliki unsur lain, ialah kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki unsur gaib, dan sering kali kata yang diucapkan dianggap mengandung kekuatan sakti.

Makan bersama merupakan unsur penting dalam sebuah ritual. Dasar pemikiran dari perbuatan ini adalah mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, atau para leluhur dengan cara mengundang pada suatu jamuan makan bersama.

Menari sering kali merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah ritual. Jalan pemikiran yang ada dalam perbuatan ini rupanya memaksa alam bergerak. Seperti tubuh manusia, gerak alam bisa sekonyong-konyongnya berhenti, dan hal tersebut berarti alam mati dan binasa. Dengan demikina manusia memiliki dorongan batin yang besar agar alam tidak berhenti, dan manusia akan memaksa alam bergerak dengan jalan menari.

Berprosesi atau pawai adalah perbuatan yang sangat umum dalam banyak ritual di dunia. Pada prosesi sering kali membawa benda-benda yang dianggap keramat, dengan tujuan agar kesaktian yang memancar dari benda-benda keramat tersebut memberikan pengaruh bagi keadaan alam sekitar, terutama tempat-tempat yang dilalui pawai tersebut. Upacara pawai seringkali bermaksud mengusir makhluk halus dan segala kekuatan negatife yang menimbulkan penyakit atau mengakibatkan bencana dari sekitar tempat tinggal manusia.

Berpuasa merupakan prosesi pembersihan diri atau penguatan batin dengan tidak makan dan minum, atau melakukan hal-hal yang dilarang sebelumnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam waktu tertentu, bisa terjadi dalam sehari atau lebih secara berulang-ulang.

Intoxikasi merupakan kegiatan yang bertujuan memabukkan atau menghilangkan kesadaran diri dari para pelaku ritual, hal ini mengakibatkan para pelaku sering melihat bayangan atau hayalan.

Bertapa ada dalam agama-agama yang memiliki konsep bahwa, rohani itu lebih penting dari jasmani. Demikian ada pendirian bahwa apabila hasrat manusia dapat ditekan, maka jiwa akan lebih bersih dan suci. Adapun bentuk bertapa yang lazim

dilakukan di Indonesia adalah bertapa dengan mengundurkan diri dari keramaian manusia selama beberapa waktu.

5. Fungsi Ritual

Ritual dalam sebuah kebudayaan memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang mengadakan ritual tersebut. Menurut ahli sosiologi ada dua fungsi yang ada dalam sebuah lembaga sosial, kegiatan kebudayaan seperti ritual dan sebagainya yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Merton (Mitchell, 1984:58) memperkenal dua istilah fungsi yaitu fungsi kentara atau fungsi manifest dan fungsi terpendam atau fungsi laten. Merton memberikan definisi sebagai berikut, fungsi-fungsi yang kentara atau fungsi manifest adalah akibat-akibat obyektif yang mengarah pada penyesuaian atau pemandanan system yang diniatkan sedangkan fungsi-fungsi yang terpendam atau fungsi laten ialah fungsi-fungsi yang tidak diniatkan.

Selain itu Murni (2009: 29)Untuk mengungkapkan fungsi ritual maka dimanfaatkan teori fungsionalisme struktur Prasetya.Di antara fungsi ritual yang patut di kemukakan adalah :

a. Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok (berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi).

b. Ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi, khusus nafsu-nafsu negatif.

c. Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Menurut O'dea Thomas (Murni, 2009: 29) Ritual memang memiliki arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, sebab dengan adanya berbagai bentuk pengungkapan sikap di dalam ritual yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan bahwa manusia memiliki kebersamaan sikap dan secara otomatis telah memperkuat sikap-sikap itu. Ritual menanamkan sikap kedalam kesadaran diri yang tinggi dan sangat memperkuat mereka, dan melalui hal tersebut akan memperkuat komunitas sosial.

B. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut Fraenkel (Darmadi, 2009: 27) Nilai adalah *idea* atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh sesorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar salah atau keadilan *justice*. (*Value is any idea, a concept, about what some one think is important inlife*). Sementara itu Gordon Allport (Tasniah, 2008:7) juga mengungkapkan nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kemudian Kuperman

(Tasniah, 2008:7) juga mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Nilai (*value*) di dalam *Dictionary of Sosiology and Related Sciences* (Darmadi, 2009: 67) dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang abstrak, luas, layak dihormati serta mendapatkan pengakuan yang luas (Maran, 2007: 40). Hal ini disebabkan oleh karena nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat. Nilai dianggap berharga oleh manusia karena nilai merupakan sesuatu yang berasal dari pandangan hidup masyarakat. Pandangan hidup ini berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, alam, dan terhadap sesamanya. Nilai selalu dianggap baik dan dinginkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna dan berharga, baik, religius(Setiadi dkk., 2007: 31).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah segala

sesuatu yang dianggap penting yang menjadi tolak ukur manusia dalam berprilaku dan bersikap dikehidupannya .

2. Ciri-ciri dan macam-macam nilai

Bartens yang dikutip oleh Mulyana (Tasniah, 2008: 8) menganalisis ciri-ciri nilai kedalam tiga katagori, yaitu :

a. Nilai berkaitan dengan subjek
b. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis ketika subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak aka nada nilai, namun dalam gagasan teoritik yang diungkap baru dapat melahirkan nilai apabila terujibdalam tataran praktis.
c. Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat yang dimiliki objek.

Notonegoro (Darmadi, 2009: 69) membagi nilai menjadi tiga macam:

a. Nilai Material yaitu segala sesuatu yang beguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia;
b. Nilai Vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas;
c. Nilai Kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibedakan atas tiga macam yaitu:

1) Nilai Kesabaran yaitu bersumber pada akal manusia;
2) Nilai Keindahan dan estetis yaitu bersumber pada unsur kehendak manusia;
3) Nilai Religius yaitu merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

3. Sumber Nilai

Walaupun nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tak terukur yang dirujuk manusia bersifat relatif tergantung dari sudut pandang mana seseorang tersebut memandangnya, namun secara umum sumber nilai ada beberapa yaitu ada yang bersumber pada akal manusia, bersumber pada perasaan manusia, bersumber pada unsur kehendak manusia, serta bersumber pada keyakinan manusia (Salam, 2000: 82).

Nilai yang bersumber pada akal manusia ini maksudnya yaitu bahwa sesuatu dikatakan bernilai atau tidak bernilai didasarkan atas pertimbangan logis dan rasional menurut akal pikiran manusia. Nilai yang bersumber pada perasaan maksudnya bahwa sesuatu itu dikatakan bernilai atau tidak bernilai atas dasar pandangan seseorang yang bersifat subjektif tergantung perasaannya. Adapun nilai yang yang bersumber dari kehendak manusia atau yang biasa disebut nilai moral bahwa sesuatu itu disebut bernilai atau tidak bernilai diukur dari ajaran

yang disepakati manusia tentang baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan. Sedangkan nilai yang bersumber pada keyakinan manusia maksudnya yaitu sesuatu itu dikatakan bernilai atau tidak bernilai atas dasar pertimbangan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Frank (Mulyana, 2004: 42) menunjukkan bahwa nilai berada dalam orang. Hal ini didukung oleh Smith *and* Jones (Mulyana, 2004: 42) yang menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*), kehendak (*desires*), perasaan atau pengindraan (*sensations*), dan pemikiran (*thoutghts*) berada dalam struktur kerja benak. Jadi apabila ada keraguan mengenai hakikat luar dari suatu tindakan berarti ada keraguan tentang hakikat dari nilai yang dipikirkan.

4. Fungsi Nilai

Nilai pada hakikatnya merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai juga merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas atau yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku individu atau kelompok masyarakat yang dipraktekkan dalam bentuk sistem budaya atau tradisi.

Kumpulan nilai yang dianut masyarakat dalam suatu sistem budaya dianggap sangat penting dan berharga karena nilai

dalam suatu sistem budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkatan yang abstrak sekaligus berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan lain yang tingkatannya lebih nyata seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma (Sudibyo dkk., 2013: 32).

Kaelan (2000: 179) berpendapat agar suatu nilai lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku, maka suatu nilai perlu lebih dikonkretkan serta diformulasikan menjadi lebih obyektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku konkret. Wujud yang lebih konkret dari nilai adalah norma. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Norma merupakan ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu norma berisi pedoman untuk berbuat baik dan larangan berbuat buruk. Norma ini memiliki sanksi yang memiliki kekuatan untuk dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Untuk menilai keselarasan perilaku dan perbuatan seorang individu dengan norma-norma yang berlaku maka digunakan pertimbangan Moral. Bertens (Muhammad, 2011: 68) menyatakan bahwa kata moral berasal dari kata bahasa latin *Mos*, bentuk jamaknya *Mores*, bahasa Inggrisnya *Moral*, diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti kebiasaan berbuat baik

lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Moral menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Salam, 2000: 2) adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Jadi dapat ditarik pengertian bahwa moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut perilaku dan perbuatan manusia.

Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan atau prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji, dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat. Moral adalah bagian dari nilai dan biasa dikenal dengan istilah nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan tingkah laku manusia tentang hal baik-buruk. Seorang individu yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya dianggap sesuai dan bertindak secara moral, begitupun sebaliknya jika seorang individu tidak taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya maka dianggap bertindak tidak sesuai dengan moral (amoral).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan tentang prosesi Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Hal ini sesuai dengan pengertian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut (Moleong, 2005:6) pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif menurut Soehartono (1995: 35) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang-orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Adapun mengenai tujuan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Danim (Yulhadi, 2009: 27) yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru Lombok Timur dengan pertimbangan bahwa, hanya di DesaJerowaruinilah yang masih melaksakan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* yang memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya.

C. Informan

Informan adalah pembicara asli sebagai sumber informasi (Arikunto, 2002: 122) sedangkan menurut Wabters New Collegiate Dictionary, Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-katanya, prase, dan kaliamat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi tentang masalah yang diteliti (Spradley, 1997:35).

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *SnowballSampling, snowball sampling* didentifikasikan sebagai mendapatkan semua individu dalam organisasi atau kelompok yang terbatas yang dikenal sebagai teman dekat atau kerabat, dan kemudian teman tersebut akan meperoleh teman-teman dan kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan konstelarasi persahabatan berubah menjadi suatu pola sosial lengkap. Teknik sampling ini pada dasarnya bersifat sosiometrik (Black dan Champion, 2009:267).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa yang dapat menjadi informan adalah orang-orang ahli yang selalu menangani atau bergelut di bidang ritual *bebubus (Sasak) mangkung* dan mengetahui

dengan jelas ritual tersebut seperti *belian bebubus (Sasak) mangkung*, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta orang yang pernah melakukan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*.

Peneliti mementukan 4 informan yang mengetahui dan menangani atau bergelut di bidang ritual *bebubus mangkung* pada masyarak Jerowaru Lombok Timur, yaitu: 1 (satu) orang tokoh adat (*mangku*), 1 (satu) orang tokoh masyarakat (Kepala desa), 1 (satu) orang *belian* (dukun) *bebubus mangkung,* dan 1 (satu) orang warga masyarakat yang sering melakukan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasidan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Sudjana (Satori dan Komariah, 2012: 130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur menurut Paton(Satori dan Komariah, 2012: 135) adalah wawancara bebas terpimpin.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang pelaksanaan ritual bebubus *(Sasak)*

mangkung ,dan nilai yang terkandung dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung*pada masyarak Jerowaru Lombok Timur.

Wawancara dilakukan dengan informan penelitian. Pada pelaksanaannya teknik yang digunakan adalah wawancara semi struktur dimana kombinasi antara teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan yaitu dimana *interviewer* membuat garis-garis besar pertanyaan, namun dalam pelaksanaanya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas yaitu tidak mesti secara berurutan dan pilihan katanya juga tidak baku disesuaikan dengan situasi.

2. Observasi

Observasi menurut Satori dan Komariah (2012: 105) adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.Kemudian Bungin (Satori dan Komariah, 2012: 105) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Berdasarkan dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan penginderaan terhadap suatu objek yang diteliti.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung proses ritual *bebubus (Sasak) mangkung*. Peristiwa yang akan diobservasi adalah proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*yang meliputi : (a) persiapa pasien yang akan melakukan ritual seperti persiapan *andang-andang*, (b) persiapan belian seperti mempersiapkan *bubus (Sasak)* (obat) dan (c) pelaksanan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*. Observasi dilakukan dirumah pasien yang akan melakukan ritual dan dirumah *belian bebubus (Sasak) mangkung.*

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010: 274) teknik pengumpulan data dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa data, catatan-catatan, surat kabar, transkrip, buku-buku, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, foto dan sebagainya.

Teknik dokumentasi digunakan peneliti karena dengan menggunakan teknik dokumentasi maka peneliti dapat memperoleh data yang bersifat melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian antara lain: geografi lokasi penelitian, demografi lokasi penelitian, sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi penelitian, serta kondisi sosial budaya lokasi penelitian. Data dokumentasi tentang gambaran lokasi penelitian ini

akan diperoleh di Kantor Desa Jerowarukecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitif. Menurut Miles dan Huberman (1992:12) analisis data adalah proseses mencari dan mengatur secara sistematis transkip, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan dilapangan. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatifpenelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan;
2. Penyajian data adalah langkah kedua yang dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan untuk untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami;

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan yaitu setelah reduksi dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, 2010: 92-99)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografi

Desa Jerowaru merupakan salah satu desa dari 15 (lima belas) desa yang ada di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, yang terletak 0,5 Km ke arah utara dari kota kecamatan dengan luas wilayah 16,73 Km^2 atau 1.673,00 ha (sekitar 12% dari luas wilayah Kecamatan Jerowaru). Desa Jerowaru terletak pada ketinggian 0-54 meter di permukaan air laut (dpl), beriklim kemarau dan penghujan dengan curah hujan rata-rata sebesar 742 mm/tahun dengan hari hujan 104hari, suhu rata-rata 30-40^{0}C dan bentang wilayah datar. Tipologi Desa Jerowaru merupakan tipologi desa pantai dengan empat dusun pantai yaitu: Dusun Tutuk, Jor, Telong-Elong, Poton Bako.

Adapun batas- batas wilayah Desa Jerowaru adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sepapan, Desa Dane Rase dan Desa Mt.Belae

Sebelah Selatan : Desa Pemongkong dan Desa Paremas

Sebelah Timur : Desa Ketapang Raya dan Selat Alas

Sebelah Barat : Desa Pandan Wangi

Keseluruhan luas wilayah Desa Jerowaru tersebut terdiri dari lahan persawahan, kebunan/tegalan, bangun/perkarangan, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah Desa Jerowaru berdasarkan penggunaan lahannya terdapat dalam tabel 01 berikut:

Tabel 01: Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Jerowaru

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Persawahan	1.388,18	82,98
2	Kebunan/tegalan	89,00	5,32
3	Bangun/perkarangan	75,80	4,53
3	Lainnya	120,02	7,17
	Jumlah	1.673,00	100

Sumber: Profil Desa Jerowaru, 2014

2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Jerowaru pada tahun 2014 berjumlah 13,503 jiwa dengan rincian 6.548 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 6.955 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.350 KK. Dengan penyebaran penduduk yang cukup padat, yaitu $\pm$ 807,11 jiwa/km^2 Berikut rincian jumlah penduduk Desa Jerowaru dalam tabel 02 berikut:

Tabel 02: Jumlah Penduduk Desa Jerowaru Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jml. Pend. (Jiwa)	%
1	Laki	6.548	48,49
2	Perempuan	6.955	51,51
	Jumlah	13,503	100

Sumber: Profil Desa Jerowaru, 2014

Adapun jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Jerowaru sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani yaitu berjumlah 3.319 jiwa, dan selebihnya buruh tani 819 jiwa, TKI/TKW 298 jiwa, Tukang 246 jiwa, peternak 227 jiwa, nelayan 210 jiwa, pedagang 179 jiwa, PNS/GURU/TNI/POLRI 103 jiwa, jasa angkutan 120 jiwa, dan industri kecil/RT 291 jiwa. Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk Desa Sapit dapat dilihat pada tabel 03 berikut:

Tabel 03: Jumlah Penduduk Desa Jerowaru Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani	3.319	57,10
2	Buruh Tani	819	14,14
3	TKI/TKW	298	5,12
4	Tukang	246	4,25
5	Peternak	227	4,10
6	Nelayan	210	3,65
3	Pedagang	179	3,15
4	PNS/Guru/TNI/Polri	103	1,15
5	Jasa angkutan	120	2,18
6	Industri kecil/RT	291	5,16
	Jumlah	5.812	100

Sumber: Profil Desa Jerowaru, 2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Jerowaru mengandalkan pendapatan dari pertanian.Hal ini didukung oleh wilayah Desa Jerowaru yang merupakan daerah persawahan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan Desa Jerowaru cukup tinggi, dimana jumlah penduduknya tamat SD/sederajat yaitu berjumlah 1.944

jiwa, tamat SMP/Sederajat 3.629 jiwa, SMA/Sederajat 2.850 jiwa dan tamat Diplomat/Serjana yaitu berjumlah 1.687 jiwa. Mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Sapit untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel 04 berikut:

Tabel 04: Gambaran Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jerowaru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah(Jiwa)	%
3	SD/Sederajat	1.944	19,61
4	SMP/Sederajat	3.629	35,78
5	SMA/Sederajat	2.850	28,07
6	Diplomat/Sederajat	1.687	16,54
	Jumlah	10.110	100

Sumber: Profil Desa Jerowaru, 2014

Sedangkan dari segi agama masyarakat desa Jerowaru merupakan masyarakat yang penduduknya menganut agama Islam, dan etnis penduduknya adalah sebagian besar suku sasak Lombok, hanya ada 52 jiwa suku jawa, 39 jiwa suku bima, dan 26 jiwa suku sumbawa.

3. Sarana dan Prasarana

a. Sarana dan Prasarana Transportasi

Dilihat dari sarana dan prasarana transportasi, Desa Jerowaru masih belum memadai pada jalan Desa sepanjang ± 18 Km dan jalan lingkungan ± 7,5 Km. Pada tahun 2014 telah dibangun penyebrangan penduduk sepanjang 40 meter di Ratu untuk membuka akses masyarakat terhadap pendidikan dan memperpendek jangkaun masyarakat ke puskesmas yang belum terselesaikan secara tuntas.

Adapun fasilitas angkutan yang tersedia di Desa Jerowaru ini adalah ojek, cidomo dan angkutan pedesaan.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Jerowaru ada beberapa antara lain PAUD yang berjumlah 11 unit, kemudian SD/Sederajat berjumlah 9 unit, selanjutnya tingkat SMP/Sederajat berjumlah 3 unit, sedangkan tingkat SMA/Sederajat 2 unit, dan PKBM Al-Anshori 1 unit. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah lembaga pendidikan di Desa Jerowaru terdapat dalam tabel 05 berikut:

Tabel 05: Jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Jerowaru

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1	TK/PAUD	1	10
2	SD/ MI	7	2
3	SMP / MTS	1	2
4	SMA/ SMK/ MA	1	1
5	PKBM	-	1

c. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Ada beberapa prasarana ekonomi yang ada di Desa Jerowaru yang dijadikan sarana usaha seperti toko yang berjumlah 35unit, kios/warung sebanyak 194unit, pasar Umum Jor dimana dari pihak KSP Karya Mandiri membangun komplek pertokoan. Disamping sektor pertanian dan perkebun sebagai sumber utama pendapatan industri juga memberi dampak positif terhadap peningkatan ekonomi, serta disektor perikanan dan kelautan juga merupakan salah satu potensi yang bisa diunggulkan.

d. Sarana dan Prasarana Agama

Prasarana agama yang ada di Desa Jerowaru berjumlah total 48 unit yang terdiri dari 12 unit masjid dan 36 unit Musholla. Banyaknya Masjid dan Musholla karena sebagaimana diketahui bahwa Desa Jerowaru merupakan desa yang 100% penduduknya beragama Islam.

e. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Desa Jerowaru memiliki beberapa buah prasarana kesehatan yang terdiri dari 1 unit PKM, 2 unit Rumah Bersalin (peroranga), dan 15 buah Pos Pelayanan Terpadu dengan jumlah kader 70 orang dan tenaga kesehatan 1 orang Dokter, 16 orang Paramedis dan 7 orang Bidan.

4. Sosial Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Desa Jerowaru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan desa-desa di sekitarnya yaitu mencari jalan keluar suatu permasalahan dengan cara damai melalui kegiatan musyawarah dan mufakat antar warga. Bentuk interaksi sosial antar individu sangat terlihat dengan masih dipertahankannya nilai-nilai lokal seperti gotong royong membangun jalan, gotong royong membangun sarana irigasi, gotong royong membangun masjid, pemberian santunan kepada masyarakat yang kurang mampu atau lanjut usia, *Begawe* dan lainnya.

Selain kehidupan sosial seperti musyawarah kehidupan budaya masyarakat Desa Jerowaru masih kental.Hal ini terlihat dengan masih dilestarikannya upacara seperti upacara adat ritual *Bebubus* (Sasak)

Mangkung. Dalam upacara ritual *Bebubus Mangkun* ini seperti arti kata dari *Bebubus* (Sasak) yang berasal dari kata *Bubus* yaitu ramuan obat-obatan yang terbuat dari beras dan dicampur dengan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat sedangkan *Mangkung* nama tempat dimana pertama kali bubus tersubut dibuat. Prosesi upacara adat ini dipimpin oleh *belian*.Tujuan dilaksanakannya upacara adat ini adalah sebagai salah satu perantara pengobatan alternatip untuk menyembuhkan segala macam penyakit.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Ritual *Bebubus Mangkung* Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur

Berikut adalah diskripsi data hasil wawancara dan diskripsi data hasil observasi peneliti tentang proses pelaksanaan ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur.

a. Data Hasil Wawancara

1) Sejarah Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkung*

Berkaitan dengan sejarah atau awal mula Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

Informan 1 :

> *"wah lekan laek masih ke ndek man lahir jaman papuk balok masih jaman watu telu wah arak aran bebubus mangkung niki (* sudah dari dulu dari saya belum lahir zaman nenek moyang masih zaman waktu *telu* sudah ada yang namanya Ritual bebubus mangkung ini)"

Informan 2 :

> "Sudah dari nenek moyang kita sudah lama sekali sampai tak bisa dihitung sudah lebih dari 7 (tujuh) keturunan yang menjadi beliannya".

Informan 3:

> *"*Sudah lama sekali, bisa dibilang dari zaman waktu telu*"*.

Informan 4 :

> "Ritual bebubus (Sasak) mangkung ini dilaksanakan sudah lama sekali dari kita belum lahir sejak zaman waktu *telu. "*.

Berdasarkan pernuturan para informan penelitian di atas dapat diketahui bahwa ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkuk* ini sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Jerowaru sejak dahulu kala yaitu sejak zaman waktu *telu* tepatnya sejak pemerintahan pertama Desa Jerowaru sekitar tahun 1930.

2) Tujuan Pelaksanan Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkuk*

Berkaitan dengan tujuan pelaksanan Ritual *Bebubus* (Sasak) *Mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

Informan 1 :

> *"Oatang segale macem penyakit*, *selebehan macem penyakit insyaallah baun sehat isik bubus mangkung niki* (obati segala macam penyakit, semua macam penyakit insyaalah dapat disembuhkan dengan *bubus mangkung* ini)"

Informan 2 :

> "Karena ini sudah menjadi tradisi dan diyakin oleh seluruh masyarak untuk pengobatan untuk anak kecil sampai dengan orang tua untuk segala macam penyakit".

Informan 3:

*"*Bertujuan untuk mengobati segela macam penyakit*"*.

Informan 4 :

*"*Untuk mengobati orang-orang yang sakit dari segala macam penyakit dan mempererat tali silaturrahmi antara warga masyarakat khususnya warga Jerowaru*"*.

Berdasarkan penuturan para informan penelitian di atas dapat diketahui bahwa ritual *Bebubus (Sasak) Mangkuk* ini bertujuan sebagai salah satu perantara pengobatan alternatip untuk menyembuhkan segala macam penyakit yang sudah diyakini oleh masyarakat Desa Jerowaru dan menjadi tradisi secara turun temurun.

3) Persiapan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkuk*

Berkaitan dengan persiapan pelaksanan Ritual *(Sasak) Bebubus Mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

Informan 1

"Dengan sak datang berowat harus jauk andang-andang marak beras, tebu sak masih daun, kenyamen, puntik sabe , tiken 9, tupat 1, lekok, buak, sekuh, adas, tepung kance kembang rampai, terus ite siapang peralatan sak kaweh ngoatan (orang yang datang berobat harus membawa sesaji seperti beras, tebu yang masih daun, kelapa muda, pisang kepok, jajan bantal 9, ketupat 1, sirih, buah pinang, *sekuh,adas,* tepung beras dan bunga rampai, terus saya mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mengobati)

Informan 2

"Banyak sekali persyaratan yang harus dibawa Masyarakat yang akan melakuka ritual bebubus mangkung harus mempersiapkan sesaji (*andang-andang*) beras, daun sirih, buah pinang, benang putih dan mahar, sedangkan *andang-*

andang ngater harus di isi dengan tebu, *puntik* (pisang), tiken, dan tupat."

Informan 3

"Andang-andang yang paling mencolok yang harus dibawa adalah tebu hidup yang masih lengkap dengan daun-daunnya."

Informan 4

"Masyarakat yang akan melakuka ritual bebubus mangkung harus mempersiapkan sesaji (*andang-andang*), Ada 2(dua) macam *andang-andang* yaitu *andang-andang bejampi* dan *andang-andang ngater.* Andang-andang bejampi harus di isi dengan beras, daun sirih, buah pinang, benang putih dan mahar, sedang kan *andang-andang ngater* harus di isi dengan ayam, tebu, puntik, tiken, dan tupat."

Informan 1 dan 3 juga menambahkan dalam ritual *bebubus* (Sasak) *mangkung* dibutuhkan beberapa peralatan selain sesaji dalam melaksanakan proses ritual seperti *tengkulak* (batok kelapa), cobek/ningsung batu untuk giling bubus(Sasak)*, penginang*. Hal ini sesuai dengan pernyataannya berikut:

informan 1

"andang-andang, tengkulak, cobek/ningsung kaweh begiling bubus, penginang, , ance sak lain-lain (sesaji, *tengkulak(* batok kelapa), cobek/ningsung batu untuk giling bubus, , *penginang* dan lain-lain)"

informan 3 :

"Tempat sirih, batok kelapa, cobek dan masih banyak lagi."

Berkaitan siapa saja yang terlibat pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

informan 1 :

> *"Ite sak ngoatan, dengan sak te oatan kance keluargen* (saya yang mengobati, orang yang akan diobati dan keluarganya)"

informan 2 :

> *"*Yang terlibat dalam ritual *Bebubus Mangkung* ini belian *Bebubus Mangkung,* orang yang akan diobati dan anggota keluarga yang akan diobati."

informan 3 :

> "Yang terlibat dalam ritual *Bebubus Mangkung* ini belian *Bebubus Mangkung,* orang yang akan diobati dan anggota keluarga yang akan diobati."

informan 4 :

> *"*Yang terlibat dalam ritual *Bebubus Mangkung* ini belian *Bebubus Mangkung* dan orang yang akan diobati."

Berdasarkan penuturan para informan penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* dibutuh beberapa perlengkapan *andang-andang* seperti mempersiapkan beras, tebu yang masih daunnya, kelapa muda, pisang saba , 9 buah jajan bantal, 1 buah ketupat , sirih, buah pinang, *sekuh,apuh,* benang dan bunga rampai. Selain itu ada beberapa peralatan yang digunakan yaitu penginang, cobek/ ningsung dan batok kelapa. Dan yang terlibat dalam proses pelaksanaan ritual adalah belian *Bebubus (Sasak) Mangkung,* orang yang akan diobati dan anggota keluarga yang akan diobati.

4) Pelaksanaan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung*

Terkait dengan tempat dan waktu pelaksanan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

informan 1 :

"nete lek bale, biasa jelo senin ance jum'at (Di rumah saya, biasanya dilaksanakan pada hari senin dan jum'at)"

informan 2 :

"Di rumah belian bebubus mangkung biasanya dilaksanakan pada hari senin dan jum'at."

informan 3 :

"Di rumah belian *bebubus mangkung* biasanya dilaksanakan pada hari senin dan jum'at."

informan 4 :

"Di rumah belian bebubus mangkung dusun Jor desa Jerowaru, biasanya dilaksanakan pada hari senin dan jum'at."

Selanjutnyaa berkaitan dengan pelaksanan Ritual *Bebubus Mangkung,* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

Informan 1

*"Pertame sak dateng harus siapang andang-andang jari syarat telaksanangg ritual, pas sak beroat wah datang bale, andang-andang tesiapang lek taok pinak bubus ance sembek, setelah eno langsung te siapang sembek ance bubus, setelah eno dengan sakit tebeng enem bubus ance terapusan bubus jok muen ance awak, setelah eno dengan sakit ance keluargen tejampi kance tebeng sembek jari tanda uah tutuk pengobatan (*Pertama yang datang harus mempersiapka sesaji sebagai syarat dalam melaksana ritual, saat yang berobat sudah datang kerumah, sesaji disiapkan ditempat pembuatan *bubus dan sembek* , setelah

itu langsung disiapkan sembek dan bubus, setelah itu orang sakit diberikan minum bubus dan diusapkan bubus kemuka dan badannya, setelah itu orang sakit dan keluarganya dijampi dan diberikan sembek sebagai tanda proses pengobatan telah selese)."

Informan 2

"Pertama belian begiling bubus, setelah itu orang sakit dimandikan, dikasi minum bubus dan diusapkan bubus kemuka dan badannya**."**

Informan 3

"Pertama belian begiling bubus, setelah itu orang sakit di beri minum bubus dan diusapkan bubus kemuka dan badannya dan disembek**."**

Informan 4

"Pertama belian begiling bubus, setelah itu orang sakit diberikan minum bubus dan diusapkan bubus kemuka dan badannya, setelah itu keluarga yang berobat disembek, belian menyiapkan bubus dan air yang sudah dberikan do'a untuk di pake berobat dirumah setelah itu semua berpamitan**."**

Berdasarkan penuturan para informan penelitian di atas dapat diketahui bahwa ritual *bebubus (Sasak) mangkung* dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at di Desa Jerowaru. Mengenai proses pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* ini terdapat 2 (dua) tahapan. Tahapan *pertama* yaitu tahap persiapan yang meliputi (a)keluarga yang akan berobat mempersiapkan *andang-andang* yang akan dibawa kerumah *belian* antara lain beras, pisang, tebu dll (b) keluarga yang akan berobat bersiap-siap berangkat kerumah belian untuk melakukan ritual *bebubus mangkung*. *Kedua,*tahap pelaksanaan yang meliputi (a) belian mempersiapkan sesaji yang sudah dibawa

oleh pasien (b) belian membuat sembek, bubus dan memberikan do'a pada air yang akan diberikan kepada pasien yang akan melaksanakan ritual (c) belian mengobati pasien. *Ketiga,* tahap penutupan (a) belian memberikan bubus dan air yang sudah diberikan do'a kepada pasien untuk digunakan berobat dirumah, dan (b) seluruh anggota keluarga berpamitan kepada belian tanda proses ritual selsai.

b. Data hasil observasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti rincikan datanya sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan pertama yang dilakukan adalah persiapan yang dilakukan oleh keluarga yang akan berobat pada Hari Jum'at 24 Juli 2015, Pukul 10.00 WITA. Keluarga yang berobat mempersiapkan *andang-andang* yang akan dibawa kerumah belian seperti mempersiapkan beras, tebu yang masih daunnya, kelapa muda, pisang saba , 9 buah jajan bantal, 1 buah ketupat , sirih, buah pinang, *sekuh,apuh,* benang dan bunga rampai.

Setelah *andang-andang* sudah selesai disiapkan keluarga yang akan berobat bersiap-siap untuk kerumah *belian* untuk melaksanakan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*.

Gambar 01.Keluarga yang akan berobat menyiapkan *andang-andang*

Gambar 02.*andang-andang*

Gambar 03.Keluarga yang akan berobat bersiap berangkat kerumah *belian*

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang pertama adalah belian mempersiapkan sesaji sebagai syarat dalam melaksanakan ritual, saat yang berobat sudah datang kerumah *belian* sesaji disiapkan ditempat pembuatan *bubus (Sasak) dan sembek*.

Setelah itu *belian* langsung menyiapkan sembek dan bubus *(Sasak)* yang akan digunakan pada saat mengobati pasien. Selain itu

belian juga mempersiapkan air yang diberikan do'a untuk dibawa pulang oleh yang berobat.

Saat proses pengobatan belian memberikan pasien air bubus *(Sasak)* untuk diminum, setelah itu bubus diusapkan diubun-ubun dan kemukanya kemudian diberi sembek.Setelah pasien selesai diobati selanjutnya seluruh anggota keluarga yang berobat juga dibubus (Sasak) dan disembek.

Gambar 04.Belian mempersiapkan sesaji

Gambar 05.Belian mempersiapkan sembek, bubus dan air obat

Gambar 06.Proses pengobatan

Gambar 07.Proses seluruh anggota keluarga dibubus dan disembek

3) Tahap Penutupan

Tahap penutupan yang pertama adalah belian menyiapkan bubus dan air yang sudah dido'akan untuk dibawa pulang oleh yang berobat. Setelah semua proses ritual sudah dilaksanakan seluruh keluarga yang berobat pamit pulang.

Gambar 08. B*elian* menyiapkan *bubus* dan air untuk dibawa pulang pasien

Dari data hasil observasi di atas dapat dikemukakan bahwa proses pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* ini terbagi dalam 3 (tiga) tahap, tahap pertama yaitu tahap persiapan. Adapun kegiatan pertama yang dilaksanakan pada tahap persiapan ini mempersiapkan *andang-andang* yang akan dibawa kerumah belian seperti mempersiapkan beras, tebu yang masih daunnya, kelapa muda, pisang saba , 9 buah jajan bantal, 1 buah ketupat , sirih, buah pinang, *sekuh,apuh,* benang dan bunga rampai. Setelah *andang-andang* sudah selesai disiapkan keluarga yang akan berobat bersiap-siap untuk kerumah *belian* untuk melaksanakan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*.

Tahap kedua dari proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini adalah tahap pelaksanaan. Adapun kegiatan pertama yang

dilaksanakan pada tahap perlaksanaan ini yaitu mempersiapkan sesaji sebagai syarat dalam melaksana ritual, saat yang berobat sudah datang kerumah, sesaji disiapkan ditempat pembuatan *bubus (Sasak) dan sembek*. Setelah itu *belian* langsung menyiapkan sembek dan bubus *(Sasak)* yang akan digunakan pada saat mengobati pasien. Belian memberikan pasien air bubus untuk diminum, setelah itu bubus diusapkan diubun-ubun dan kemukanya kemudian diberi sembek. Setelah pasien selesai diobati selanjutnya seluruh anggota keluarga yang berobat juga dibubus *(Sasak)* dan disembek.

Tahap ketiga penutupan adapun kegiatan pertama yang belian lakukan adalah mempersiapkan air yang diberikan do'a untuk dibawa pulang oleh yang berobat. setelah itu belian Setelah semua proses ritual sudah dilaksanakan seluruh keluarga yang berobat pamit pulang.

2. Nilai yang Terkandung dalam Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur

Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* para informan penelitian menuturkan sebagai berikut :

Informan 1 :

> *"ne wah jari tradisi ance terpecaya leman laek (*ini sudah jadi tradisi dan kepercayaan dari zaman dahulu).*teper erat silaturrahmi ance warge masyarakat tie te engat lemandang sak tejauk tebagiang jok tetangge ance kanak yatim* **(**memper erat tali silaturrahmi antar warga masyarakat itu tercermin dari andang-andang yang dibawa dibagikan kepada tetangga dan anak yatim piatu). *bebubus ne te dasarang atas rase percaya ance yakin Allah bengkesehatan melalui perantara leman ite,*

*karena hanya Allah segale pemberi kesehatan (*bebubus ini didasari atas rasa percaya dan yakin Allah SWT memberi kesehatan melalui perantara saya melalui perantara saya, karena Allah pemberi kesehatan. *pas dengan sakit datang bebubus pasti penok keluarga sak milu beratong jari tie bau ngebuktiang seleban keluarga saling perduli (*pada saat orang sakit datang berobat pasti banyak keluarga yang ikut mengantar jadi itu bisa membuktikan saling perduli antara keluarga."

"*andang-andang sak tejauk bedoe arti marak lekok simbol leman awak, beras simbol asal usul awak te pade leman tanak, benang simbol leman urat, nyiur simbol leman otak, apuh simbol leman lolor, buak simbol leman hati, ance tebu simbol leman lingkungan,lamun tiken, topat, puntik ance kembang niki syarat leman nenek moyang belian bebubus sak tetentuang jari mahar.(* Sesaji yang dibawa memiliki arti seperti sirih simbol dari badan, beras simbol dari asal usul badan kita sama-sama berasal dari tanah, benang simbol dari urat nadi, kelapa simbul dari kepala, kapur simbol dari isi kepala, buah pinang simbol dari hati, dan tebu simbol dari lingkungan, sedangkan jajan bantal, ketupat, pisang da bunga merupakan syarat dari nenek moyang belian bebubus yang ditentukan jadi mahar).

Informan 2

"karna ini sudah menjadi adat dari dahulu dan sudah diyakini sejak dari jaman nenek moyang. andang-andang yang dibawa tidak dimakan sendiri melainkan dibagikan kepada tetangga dan anak yatim piatu dan bebubus mangkung bertujuan menyembuhkan orang sakit itu mencerminkan nilai sosial yang saling membantu antara anggota masyarakat. dalam pelaksaan ritualkan menggunakan jampi-jampi dan do'a meminta kesembuhan kepada sangpencipta, dan dalam ritual juga ada mahluk astral. Nilai kekeluargaan tercermin dari saat keluarga mempersiapkan andang-andang dan pelaksanaan ritual semua anggota berkumpul menyaksikan ritual."

Informan 3

"nilai kebudayaan sangat tinggi karena sudah menjadi tradisi dan sangat dipercaya oleh masyarakat luas. nilai sosial sangat tinggi karena dapat saling membantuantara anggota masyarakat. mengingatkan kebesaran Allah bahwa segala macam penyakit dapat disembukan melalui perantara pengobatan ini melalui do'a dan keyakinan. Nilai kekeluargaan tercermin pada saat pelaksanaan ritual semua anggota berkumpul menyaksikan ritual."

Informan 4

> "generasipenerus dapat melestarikan yang sudah ada zaman dahulu. memper erat tali silaturrahmi antar warga masyarakat itu tercermin dari andang-andang yang dibawa dibagikan kepada tetangga dan anak yatim piatu. meningkatkan keyakinan akan kebesaran Allah SWT melalui perantara seorang *belian* yang bisa menyembuhkan orang sakit. Nilai kekeluargaan tercermin dari saat pelaksanaan ritual semua anggota berkumpul menyaksikan ritual dan saat anggota keluarga mempersiapkan sesaji yang akan dibawa."

Berdasarkan pemaparan para informan di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* mengandung berbagai nilai seperti nilai solidaritas yang muncul dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung* berupa saling membantu antara masyarakat yang tercermin ketika belian membantu warga dengan mengobati pasien serta membagikan andang-andang ke anak yatim dan tetangga sekitar yang mampu meningkatkan silaturrahmi antar warga masyarakat. Selanjutnya dalam pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* juga mengandung nilai kekeluargaan yang muncul dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung* berupa kebersamaan keluarga yang tercemin ketika keluarga diri pasien *bebubus (Sasak) mangkung* secara bersama-sama menyiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam ritual,diantaranya adalah menyiapkan *andang-andang* dan saat proses pengobatan seluruh anggota keluarga hadir. Nilai terakhir yang muncul dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung* adalah nilai spritual berupa do'a yang terlihat pada saat belian memberikan do'a pada air yang akan diberikan kepada pasien dan meningkatkan keyakinan akan kebesaran Allah SWT melalui perantara seorang *belian* yang bisa

menyembuhkan orang sakit. Serta makna yang terkandung dalam peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat ritual.

C. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Ritual *Bebubus Mangkung* Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur

Bebubus (Sasak) mangkung berasal dari kata bubus yaitu sejenis ramuan obatan yang terbuat dari beras dan dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sedangkang mangkung adalah nama tempat bubus tersubut dibuat. Ritual *bebubus (Sasak) mangkung* sudah ada sejak jaman dulu dan sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Ritual bebubus *(Sasak)* mangkung dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at. Ritual bebubus mangkung dipimpin oleh seorang belian. Belian tersebut harus merupakan keturunan dari belian yang terdahulu yang merupakan belian bebubus mangkung sebelumnya. Ritual ini dapat sebagai perantara penyembuhan segala macam penyakit. Dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung* orang-orang yang sakit diobati dengan diberi minum air bubus *(Sasak)* dan bubus tersebut diusapkan kebadan orang yang sakit. Dalam ritual *bebubus (Sasak) mangkung* orang yang datang berobat harus membawa sesaji (*andang-andang)*.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil wawancara dan observasi tentang proses pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* dapat dijelaskan bahwa ritual *Bebubus Mangkung* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jerowaru sejak zaman waktu *telu* tepatnya pada masa pemerintahan pertama Desa Jerowaru sekitar tahun 1930 Masehi.

Ritual bebubus *(Sasak)* mangkung dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at. Ritual bebubus *(Sasak)* mangkung dipimpin oleh seorang belian. Belian tersebut harus merupakan keturunan dari belian yang terdahulu yang merupakan belian bebubus *(Sasak)* mangkung sebelumnya. Ritual ini salah satu perantara pengobatan alternatip untuk menyembuhkan segala macam penyakit yang sudah diyakini oleh masyarakat Desa Jerowaru dan menjadi tradisi secara turun temurun, yang terlibat dalam proses ritual *bebubus (Sasak) mangkung* adalah *belian,* pasien dan seluruh anggota keluarga.

Terdapat beberapa tahapan pelaksanaan ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung*. Tahap *pertama* yaitu tahap persiapan yang meliputi (a)keluarga yang akan berobat mempersiapkan *andang-andang* yang akan dibawa kerumah *belian* (b) keluarga yang akan berobat bersiap-siap berangkat kerumah belian untuk melakukan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*. *Kedua,*tahap pelaksanaan yang meliputi (a) belian mempersiapkan sesaji yang sudah dibawa oleh pasien (b) belian membuat sembek, bubus dan memberikan do'a pada air yang akan diberikan kepada pasien yang akan melaksanakan ritual (c) belian mengobati pasien. *Ketiga,* tahap penutup yang meliputi (a) belian memberikan bubus *(Sasak)* dan air yang sudah diberikan do'a kepada pasien untuk digunakan berobat dirumah, dan (b) seluruh anggota keluarga berpamitan kepada belian.

a. Tahap Persiapan

1) Tahapan pertama persiapan ini adalah sebelum pergi kerumah belian, orang yang akan melakukan rital bebubus mangkung harus mempersiapkan andang-andang.*andang-andang* yang akan dibawa kerumah belian merukan syarat dalam pelaksanaan ritual. *Andang-andang* yang perlu disiapkan adalah (a) beras, (b) yang masih daun, (c) kelapa muda, (d) pisang saba , (e) jajan bantal 9 (sembilan) buah, (f) ketupat 1 (satu) buah, (g) sirih, (h)buah pinang, (i) *sekuh, (j) adas,(k)* tepung dan (l) bunga rampai.

2) Keluarga bersiap-siap berangkat kerumah belian, setelah semua andang-andang telah disiapkan seluruh anggota keluaarga bersiap-siap untuk berangkat kerumah belian untuk melaksanakan ritual.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ritual bebubus mangkung ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari belian mempersiapkan sesaji yang sudah dibawa oleh pasien; belian membuat sembek, bubus dan memberikan do'a pada air yang akan diberikan kepada pasien yang akan melaksanakan ritual; dan belian mengobati pasien. Untuk lebih jelasnya berikut tahapan-tahapan pelaksanaan ritual *bebubus mangkung*:

1) Belian mempersiapkan sesaji yang sudah dibawa oleh pasien. saat keluarga yang akan berobat sudah sampai dirumah dan menyampaikan maksud kedatangannya langsung mempersiapkan

sesaji yang sudah dibawa oleh pasien ketempat pembuatan sembek dan bubus.

2) Belian membuat sembek, bubus dan air obat. Pertama belian membuat sembek dengan memamak sirih, buah pinang, sekuh dll. Setelah sembek sudah siap belian langsung begiling beras dan bunga rampai yang akan dijadikan bubus. Selanjutnya belian mempersiapkan air obat yang diberikan do'a.

3) Belian mengobati pasien, belian memberikai pasien air bubus untuk diminum, setelah itu bubus diusapkan diubun-ubun dan kemukanya kemudian diberi sembek . Setelah pasien selesai diobati selanjutnya seluruh anggota keluarga yang berobat juga dibubus dan disembek.

c. Tahap Penutupan

Dalam tahap penutupan ritual bebubus mangkung ini terdiri belian memberikan bubus dan air yang sudah diberikan do'a kepada pasien untuk digunakan berobat dirumah; dan seluruh anggota keluarga berpamitan kepada belian. Untuk lebih jelasnya berikut tahapan-tahapan penutupan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*:

1) Belian memberikan bubus dan air yang sudah diberikan do'a kepada pasien untuk digunakan berobat dirumah, belian menjelaskan cara pengobatn sendiri dirumah "*lamun pas nek tendok bubus ne tecampur kance aik terus de enem ance te usap jok awak de* (saat mau tidur campur bubus dan air setelah itu diminum dan diusapkan keseluh badan)"

2) keluarga yang berobat berpamitan kebelian pertanda proses ritual sudah selesai.

Pada proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* di atas ini dapat diketahui terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang tersusun atas tindakan-tindakan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1990: 190) upacara ritual atau ceremony adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Purba dan Pasaribu (2004: 134) Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Dalam setiap acara adat atau ritual adat tentunya memiliki komponen tertentu yang menjadi syarat agar berjalan lancarnya suatu acara tersebut. Koentjaranigrat membagi sistem ritual ke dalam empat komponen yaitu: tempat upacara, saat upacara, benda-benda, dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1985: 240). *Bebubus (Sasak)* atau ritual *bebubus (Sasak) mangkung* memliki beberapa unsur utama yang harus dipenuhi diantaranya unsur sesajen, alat upacara, tempat upacara.

Suatu unsur ritual sering kali dapat dikaji dalam beberapa perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, (e) menari dan bernyanyi, (f) memainkan seni drama, (g) berpuasa, (h) *intokikasi*, (i) bertapa dan bersemedi (Koentjaranigrat, 1980 :51). Dari beberapa unsur yang telah diuraikan di atas, tidak semua unsur tersebut dilaksanakan dalam ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung,* hanya beberapa unsur saja yang menjadi tahap-tahap ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung*. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung* yaitu: (a) bersaji (*andang-andang*), berupa makanan atau jajanan pasar yang di bawa oleh orang sakit yang dijadikan sebagai mahar, (b) berdoa, dilakukan saat belian memberikan jampi kepada orang yang sakit dan mengusapkan bubus,

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Bebubus Mangkung* Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini terkandung nilai-nilai bagi masyarakat yang melaksanakannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* adalah :

1) Nilai Solidaritas

Nilai pertama yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini adalah nilai solidaritas. Adapun bentuk nilai solidaritas yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *bebubus*

(Sasak) mangkung yaitu dimana ritual ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang sakit agar mendapat kesembuhan. Dan bukan itu saja andang-andang yang dibawa dibagikan kepada tetangga dan anak yatim piatu. Ini sesuai dengan pernyataan Lawang (1985:63) solidaritas sosial adalah keadaaan saling percaya antar kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling memenuhi kebutuhan antar sesama.

2) Nilai kekeluargaan

Nilai kedua yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini adalah nilai kekeluargaan. Adapun bentuk nilai kekeluargaan yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* yaitu dimana keluarga dari pasien *bebubus (Sasak) mangkung* secara bersama-sama menyiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam ritual,diantaranya adalah menyiapkan *andang-andang* dan saat proses pengobatan seluruh anggota keluarga hadir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alutfifa (2012) mengungkapkan bahwa nilai keluarga merupakan suatu system , sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya.

3) Nilai spritual

Nilai terakhir yang terkandung dalam proses ritual *bebubus (Sasak) mangkung* nilai spritual. Bentuk dari perlambangan permohonan berupa do'a yang dipanjatkan *belian* Kepada Tuhan agar sang pasien terhindar dari penyakit dan sesaji yang disiapkan merupakan suatu bentuk pengaplikasian nilai spritual dalam *bebubus (Sasak) mangkun*. Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Notonagoro, 1980). Dalam kehidupan sosial-budaya keterikatan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama. Setiap orang akan selalu memiliki kekuatan yang melebihi manusia, dalam pandangan orang beragama disebut sebagai Yang Maha Kuasa. Manusia sangat tergantung dan hormat pada kekuatan yang ada di luar dirinya, bahkan memujanya untuk melindungi dirinya dan bila perlu rela mengorbankan apa saja harta, jiwa/nyawa sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap yang memiliki kekuatan tersebut. Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga ia dianggapa sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan atau yang buruk. Bahkan menjadi penuntun bagi seseorang dalam melaksanakan perilaku dan sifat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam proses ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 05 berikut:

Tabel 06: Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung*

No.	Kegiatan	Nilai Yang Terkandung	Bentuk Nilai
1	Sikap dan perilaku pasien dan *belian* ketika pelaksanaan ritual *bebubus(Sasak) mangkung*	Nilai Solidaritas	• Pasien dan anggota keluarga datang kerumah belian untuk berobat dan menyambun silaturrami. • *Belian* membantu masyarakat yang sakit • *Belian* membagikan *andang-andang* yang dibawa pasien kepada tetangga dan anak yatim piatu
2	Sikap dan perilaku *belian* ketika pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*	Nilai spritual	Saat *belian* mengobati pasie dan memanjakan do'a untuk keesembuhan pasien
3	Seluruh tahapan pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* dari kegiatan keluarga menyiapkan andang-andang sampai dengan pamit pulang	Nilai Kekeluargaan	• Saat anggota keluarga menyiapkan *andang-andang* untuk dibawa kerumah belian • Seluruh anggota keluarga ikut menemani pasien pada saat proses pengobatan.

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* sebagaimana yang terdapat dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* merupakan salah satu adat istiadat peninggalan leluhur yang harus tetap dilaksanakan dan dipertahankan kelestariannya sampai nanti. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur atau nenek moyang yang sudah dengan susah payah membuat ritual tersebut agar keturunannya tetap melaksanakannya.

Dari hasil analisis terhadap data hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bagi seluruh masyarakat Desa Jerowaru, perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini mempunyai makna dan nilai tersendiri.

Nilai yang terkandung pada perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel 07 berikut:

Tabel 07: Nilai Yang Terkandung Pada Perlengkapan Dan Peralatan Yang Digunakan Dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Bebubus (Sasak) Mangkung*

No	Perlengkapan & Peralatan	Isi	Makna	Nilai
1	*Andang-andang*	• Beras • Sirih • Benang	• Asal usul badan • Badan	Spritual

		• Kelapa • Kapur • Buah pinang • Tebu	• Urat nadi • Kepala • Isi kepala • Hati • Lingkungan hidup	
		• Jajan bantal • Ketupat • Pisang • Bunga rampai	Syarat dari nenek moyang belian bebubus mangkung yang ditentukan sebagai mahar	
2	Peralatan	• Penginang • Cobek/ ningsung • Batok kelapa	• Kesatuan • Penghancur • Pembersih	Spritual

Nilai solidaritas, kekeluargaan, dan spritual yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini sangat penting untuk diketahui dan merupakan sesuatu yang harus diyakini, dipedomani dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsepsi tentang nilai yang dikemukakan oleh para ahli seperti Schwartz, dan Kuperman. Schwartz (Lestari, 2012:73) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi, Sedangkan Kuperman (Mulyana, 2004: 8) mendefinisikan nilai sebagai

patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Proses pelaksanaan ritual *bebubus (Sasak) mangkung* ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap *pertama* yaitu tahap persiapan yang meliputi (a) keluarga yang akan berobat mempersiapkan *andang-andang* yang akan dibawa kerumah *belian* (b) keluarga yang akan berobat bersiap-siap berangkat kerumah belian untuk melakukan ritual *bebubus (Sasak) mangkung*; *Kedua,*tahap pelaksanaan yang meliputi (a) belian mempersiapkan sesaji yang sudah dibawa oleh pasien (b) belian membuat sembek, bubus dan memberikan do'a pada air yang akan diberikan kepada pasien yang akan melaksanakan ritual (c) belian mengobati pasien; *Ketiga,*tahap penutupan (a) belian memberikan bubus dan air yang sudah diberikan do'a kepada pasien untuk digunakan berobat dirumah, dan (b) seluruh anggota keluarga berpamitan kepada belian.
2. Nilai-nilai prosesi ritual *bebubus mangkung* yang ditunjukkan secara simbolis adalah sebagai berikut:
   a. Nilai Solidaritas Sosial
   b. Nilai kekeluargaan
   c. Nilai Spritual

B. SARAN

1. Bagi aparat pemerintah, di daerah Lombok Timur mulai dari tingkat dusun, desa, kecamatan sampai ke tingkat kabupaten agar lebih memperhatikan betapa pentingnya pelestarian budaya lokal khususnya

Ritual bebubus (Sasak) mangkun yang merupakan ritual pengobatan tradisional yang secara tidak langsung di dalam proses acaranya mengajarkan arti saling kebersamaan.

2. Bagi masyarakat Desa Jerowaru agar selalu tetap memperhatikan, mempertahankan bahkan melestarikan kearifan budaya lokal dalam hal ini ritual bebubus (Sasak) mangkung agar tidak punah dan terjaga kelestariannya.
3. Bagi peneliti sendiri, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman untuk mendalami penelitian tentang ritual *bebubus* (Sasak) mangkung.